



Pemirsa dan Tayangan "Awat 86" Karya Remotivi

Tamarisky Setiawan Putra, Ferry Darmawan*

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 1/4/2022

Revised : 25/6/2022

Published : 6/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 1 - 6

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Video essay merupakan salah satu media massa untuk menyampaikan pesan dari produser kepada khalayak yang menyaksikan film tersebut. Namun khalayak sering kali menerima pesan tersebut dengan cara dan sudut pandang yang berbeda. Pemirsa sebagai khalayak aktif tentu bertindak juga sebagai penghasil makna. Video essay "Awat 86" adalah Salah satu tayangan yang diunggah Remotivi ke kanal youtube. Video ini menjelaskan tentang penyimpangan fungsi dari polisi. Yang mana dalam tayangan tersebut dijelaskan tentang tindakan pihak kepolisian yang kurang tepat dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Resepsi pemirsa pada posisi dominan dalam Tayangan "Awat 86" Karya Remotivi. 2) Resepsi pemirsa pada posisi negosiasi dalam Tayangan "Awat 86" Karya Remotivi. 3) Resepsi pemirsa pada posisi oposisi dalam Tayangan "Awat 86" Karya Remotivi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, forum group discussion, dan studi kepustakaan. Lima informan yang terpilih akan diwawancara seputar video essay yang telah disaksikannya.

Kata Kunci : Analisis Resepsi; Jurnalistik; Remotivi.

ABSTRACT

Video essay is one of the mass media to convey a message from the producer to the audience who watched the film. However, audiences often receive the message in a different way and point of view. Audience as an active audience of course also acts as a producer of meaning. The video essay "Awat 86" is one of the shows that Remotivi uploaded to the youtube channel. This video explains the deviant function of the police. Which in the show is explained about the actions of the police who are less precise in carrying out their duties. This study aims to determine: 1) Viewers' reception in the dominant position in the "Awat 86" program by Remotivi. 2) Viewers' reception at the negotiating position in Remotivi's "Awat 86" Show. 3) Viewers' reception on opposition positions in Remotivi's "Awat 86" Show. The research method used is qualitative with reception analysis approach. While the data collection techniques were carried out by observation, interviews, group discussion forums, and literature studies.

Keywords : Analisis Resepsi; Jurnalistik; Remotivi.

© 2022 Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Remotivi merupakan sebuah lembaga studi dan pemantauan media. Cakupan kerjanya meliputi penelitian, advokasi, dan penerbitan. Remotivi terbentuk di Jakarta pada 2010, Remotivi merupakan bentuk inisiatif warga yang merespon praktik industri media pasca-Orde Baru yang semakin komersial dan mengabaikan tanggung jawab fungsinya. Sejak pendiriannya, biaya operasional Remotivi didanai oleh donasi publik, hasil usaha, proyek penelitian, dan hibah lembaga donor.

Pada tayangan video essay karya remotivi yang berjudul "Awat 86" khalayak diberikan penjelasan mengenai kekeliruan fungsi tayangan 86 di Net Tv. Tayangan yang menempatkan dwifungsi aparat seperti 86, mengaburkan batas antara moralitas dan hukum. Informan akan mendapatkan penjelasan tentang bagaimana tayangan "86" Net Tv kurang sesuai dari kaidah tayangan jurnalistik sebagaimana yang dicantumkan pada awal tayangan. Lewat tayangan "Awat 86" khalayak dijelaskan bagaimana seharusnya sebuah tayangan jurnalistik dalam peliputan kerja instansi kepolisian.

Pada tahun 1973 Stuart Hall muncul dengan tulisannya yang berjudul "Encoding and Decoding Televisi Discourse" atau "Pembentukan dan Pembongkaran Kode dalam Wacana Televisi" sebagai kritisi dari masalah tersebut dan membawa pembaharuan dalam bidang ini. Lewat penelitian ini penulis akan menjabarkan apa yang terjadi ketika audiens menerima teks yang ada pada tayangan tersebut. Bagaimana resepsi penonton pada posisi dominan reading, negosiasi, atau oposisi. Dalam hal ini, analisis penerimaan audiens atau analisis resepsi digunakan untuk mengetahui pemaknaan yang didapat dari penonton (Masdhianri 2021).

Tentu saja, penonton sebagai khalayak aktif tentu bertindak juga sebagai penghasil makna. Bagaimana penonton tayangan "Awat 86" Remotivi meng-encode dan decoding teks pada tayangan tersebut. Hal ini semakin menarik mengingat tayangan Remotivi merupakan sebuah hasil kajian dari tayangan Net Tv yang berjudul "86". Hal ini menunjukkan bahwa pengirim pesan menganggap receiver sebagai penerima pesan berperan pasif. Hal ini didasari pada asumsi bahwa pesan yang diciptakan akan secara menyeluruh dapat diterima dan diserap oleh setiap penerima pesan. Padahal menurut Elliot, penonton berperan sebagai penerima pesan (receiver) sekaligus sumber (source) dalam distribusi pesan di televisi (During 1993:92).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Yang mana resepsi yang muncul dari informan yang diwawancarai akan menjadi objek pada penelitian ini.

Melalui penjelasan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Resepsi Pemirsa dalam Tayangan "Awat 86" Karya Remotivi pada posisi dominan, negosiasi dan oposisi?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui resepsi pemirsa pada posisi dominan dalam Tayangan "Awat 86" Karya Remotivi, untuk mengetahui resepsi pemirsa pada posisi negosiasi dalam Tayangan "Awat 86" Karya Remotivi, dan untuk mengetahui resepsi pemirsa pada posisi oposisi dalam Tayangan "Awat 86" Karya Remotivi.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial, dipandang sebagai suatu holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2008:1). Pemahaman dan tujuan dari metode penelitian kualitatif ialah untuk mendapatkan kenyataan dengan berpikir induktif dan terlibat di fenomena yang diteliti.

Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu analisis Resepsi atau Reception Analysis, yang mana merupakan ilmu mengenai komunikasi yang berfokus pada penerima pesan/komunikasikan/pemirsa terhadap pesan komunikasi macam apa yang dikomunikasikan, dengan penerimaan tersebut tentu berbagai individu akan menyaring pesan komunikasi dengan pemikiran yang berbeda-beda, apakah memilih untuk sepenuhnya setuju, netral, bahkan menolak untuk setuju terhadap pesan yang diterima.

Secara garis besar, Hall (2011:213) mengatakan bahwa penelitian analisis resepsi bergantung pada pesan yang disampaikan dalam wacana televisual dan selalu terjadi perbedaan pengertian. Dalam pemberlakuan kode encoding dan decoding, bisa terjadi perbedaan karena tidak selamanya hal tersebut akan selaras. Karena tingkat pemahaman dan kesalahpahaman dapat terjadi ketika proses pertukaran komunikasi dilakukan.

Muncullah istilah produser sebagai enkoder dan penerima sebagai dekoder. Dengan adanya dekoding dalam suatu komunikasi, munculah posisi hipotekal posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Sedangkan objek di dalam penelitian ini ialah resepsi yang muncul ketika narasumber menyaksikan tayangan “Awes 86”. Menurut penulis, hal tersebut menarik diteliti mengingat pengalaman dan cara berpikir setiap individu akan berbeda-beda. Maka dengan keberagaman tersebut akan timbul bermacam-macam opini yang merujuk kepada posisi hipotekal yang sudah ditentukan.

Lalu langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu Pertama penulis menyiapkan informan untuk dimintai data resepsi. Sebelumnya informan telah diberikan tayangan tersebut untuk ditonton. Lalu penulis akan mewawancarai setiap informan sebelum nanti akhirnya dilakukan FGD bersama. Masing-masing jawaban dari pertanyaan akan dijadikan sebagai bahan resepsi yang muncul dari informan. Satu informan bisa saja memiliki resepsi yang berbeda dari setiap bagian tayangan. Setelah terkumpul, resepsi yang muncul akan diolah dengan teori-teori yang digunakan sebagai pembanding untuk menemukan posisi hipotekal dari tiap informan.

C. Hasil dan Pembahasan

Resepsi Pemirsa Terhadap Tayangan “Awes 86” Karya Remotivi, setelah melakukan observasi dan *forum group discussion* kepada kelima informan dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis jawaban-jawaban dari informan berdasarkan tujuan penelitian ini. Penulis akan menganalisis satu per satu dari jawaban yang informan berikan. Hal ini dilakukan agar memudahkan penulis untuk membuat kesimpulan dari jawaban para informan.

Tayangan “Awes 86” Karya Remotivi Dianggap Mengedukasi bagi Pemirsa

Mengutip dari laman *website* resmi Remotivi, Remotivi itu sendiri adalah sebuah media atau lembaga studi yang kerjanya mencakup ruang lingkup dalam penelitian, advokasi, dan penerbitan yang difokuskan pada analisis konten media termasuk jurnalisme. Remotivi memegang prinsip keberpihakan terhadap publik. Untuk itu setiap produk/karyanya akan membantu publik untuk mengenali, menilai masalah, dan membuat keputusan berdasarkan pada data dan analisis yang bisa dipertanggungjawabkan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan oleh Ratu. Ia merasa dengan dibuatnya *video essay* yang bertajuk “Awes 86” tersebut mampu memberikan persepsi lain pada penonton agar tidak menelan tayangan televisi secara mentah. Contohnya adalah adegan dimana ketika polisi sibuk mengurus moral seseorang tanpa bedasarkan hukum. Adegan tersebut semestinya tidak layak untuk dijadikan konten dalam media televisi, karena dapat menggeneralisirkan hal yang salah di masyarakat. Setiap individu berhak berpakaian dengan apa yang mereka ingin kenakan, hal ini meliputi cara berekspresi setiap individu selagi hal itu tidak mengganggu lingkungan. Dan lagi yang semestinya diberikan kepolisian adalah rasa aman dan pembelajaran bukan menghakimi dengan merasa paling benar bahwa untuk perempuan yang keluar malam atau perempuan yang masih di luar rumah saat malam hari adalah perempuan yang tidak benar.

Penulis melihat dalam video “Awes 86” Remotivi berusaha menyeimbangkan produk dan kebijakan yang sudah dibuat oleh industri media agar bisa dijadikan gambaran oleh para penontonnya bagaimana produk komunikasi yang seharusnya bisa dikonsumsi. Hal ini sejalan dengan 5 elemen literasi media menurut Silverblatt (Tamburaka 2013:2-3) yang pertama, kesadaran terhadap dampak media bagi individu atau masyarakat. Kedua, pemahaman atas proses komunikasi massa. Ketiga, pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan yang disampaikan oleh media. Keempat, kesadaran terhadap konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pengetahuan bagi masyarakat dan individu. Kelima, meningkatkan pemahaman, kesenangan dan penghargaan terhadap isi konten media.

Begitu pula yang dirasakan oleh Heri. Ia mengaku bahwa tayangan “Awes 86” milik Remotivi tersebut memberikan edukasi atau wawasan baru baginya karena di dalamnya banyak mengandung informasi yang dirasa dekat dengan kesehariannya. Salah satunya adalah informasi mengenai perbedaan antara kinerja polisi yang ada di program televisi dengan kinerja polisi di kehidupan nyata. Heri menganggap Remotivi telah memberikan kritikan sekaligus contoh bagi industri media untuk menampilkan isi konten media yang bisa menjadi edukasi bagi masyarakat.

Bedasarkan penjabaran jawaban dari kedua informan, penulis mengambil kesimpulan bahwa penonton/pemirsa menginginkan tayangan yang bermanfaat dan bisa memberikan edukasi bagi mereka. Berbagai informasi yang diunggah atau disiarkan di surat kabar dan media elektronik harus berisi nilai edukatif, maka secara tidak langsung khalayak akan mendapatkan ilmu pengetahuan dari unggahan media tersebut (HM, 2011, p. 9).

Tayangan "Awat 86" Karya Remotivi Mengedepankan Subjektivitas bagi Pemirsa

Dari hasil yang diperoleh, Fariz Riezky Nasrullah menganggap bahwa Remotivi hanya sekedar melakukan penggiringan opini kepada publik, terlebih dari tayangan video yang Remotivi *upload* di kanal youtube mengenai 'Awat 86' dalam video tersebut hanya menampilkan cuplikan-cuplikan dari tayangan 86 yang ada di Net Tv. Dengan cara penyampaian yang seperti itu terlihat bagaimana tendensi Remotivi terhadap bagaimana kesan kepolisian di hadapan publik, menurut ini adalah kemajuan yang bagus bagi institusi kepolisian.

Menurut Tri Nurif Hadi yang dimana semestinya media mampu menjadi kontrol sosial yang juga membantu tidak memecah-belah dengan menyudutkan kepolisian lewat tayangannya. Karena dirasa tayangan 86 menjadi suatu hiburan dan memberi wawasan lebih.

Pemanfaatan teknologi media massa bagi Ferry Yogaswara menjadi terobosan yang bagus untuk kepolisian dalam menaikkan citra polisi, lewat pembawaan polisi yang begitu ramah dalam program itu menjadi daya tarik ditambah efek suara yang begitu variatif, ketika ada kejadian lucu dimainkan efek-efek jenaka agar mendukung suasana juga ketika dalam situasi yang tegang efek suara pun mengikuti suasana, ini menjadi suatu daya tarik yang bagus.

Posisi Hipotekal Pemirsa Terhadap Tayangan "Awat 86" Karya Remotivi, diharapkan bisa memengaruhi segala aspek pemikiran pemirsa yang menonton. Namun, tidak semua pemirsa dapat memaknai hal serupa walaupun tayangan tersebut serentak disebarluaskan. Hal ini dikarenakan setiap pemirsa pasti memiliki pengetahuan, lingkungan dan pemikiran yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, maka dari itu akan berbeda pula pemaknaan pesan dari tayang tersebut.

Posisi Dominan

Posisi dominan ini bermaksud untuk menjelaskan secara lebih detail resepsi atau tanggapan dari informan yang telah menonton tayangan "Awat 86" di kanal Youtube Remotivi. Pada posisi ini juga pemirsa akan sejalan dengan apa yang media sampaikan. Tidak ada penolakan atau keraguan sedikitpun dari pemirsa terhadap pesan yang media sampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemirsa sepenuhnya menerima makna yang dimaksud oleh media.

Posisi dominan – hegemonik adalah posisi yang terjadi 'tatkala pemirsa memetik makna yang dikonotasikan dari, katakanlah, siaran televisi atau program peristiwa aktual (*current affair*) secara penuh dan apa adanya, dan men-*decoding* pesan berdasarkan kode acuan di mana ia di-*encoding*, kita bisa mengatakan bahwa pemirsa beroperasi di dalam kode dominan' (Storey, 2007, p. 14).

Berdasarkan penuturan Ratu, salah satu informan yang berada dalam posisi dominan, menuturkan bahwa tayangan "Awat 86" tersebut sangat sesuai dengan apa yang ia rasakan terhadap cara kerja polisi selama ini, yakni polisi suka mencampuri urusan moral seseorang. Padahal bagi Ratu, urusan moral seseorang adalah urusan pribadi yang seharusnya tidak dicampuri oleh siapapun.

Begitupun dengan apa yang dirasakan oleh Heri, pernah menjadi salah satu korban begal, ia sangat menyetujui pesan yang disampaikan oleh Remotivi dalam tayangan "Awat 86" tersebut. Polisi terlalu sibuk membangun citra sampai lalai dalam menjalankan tugasnya. Padahal tugas utama polisi adalah untuk menjaga warganya tetap aman selama 24 jam, bukan bergaya layaknya seorang public figure yang hanya mementingkan imagenya saja. Dalam buku Hukum Kepolisian karya Pudi Rahardi (2014, pp. 71–72) hadi sebutkan tugas Pejabat Polisi Negara yang pertama, mencari dan menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai tindak pidana. Kedua, menjadi penentu bisa atau tidaknya dilakukan penyidikan. Ketiga, mencari dan mengumpulkan bukti-bukti. Keempat, membuat terang tentang tidak pidana yang terjadi. Kelima, menentukan tersangka pelaku pidana.

Bedasarkan penuturan dari kedua informan, penulis menemukan bahwa Remotivi sudah menyampaikan informasi dengan sangat baik. Terlihat dari pesan yang ingin disampaiannya pun sampai dengan efektif kepada kedua informan tersebut. Mereka mendekode pesan dari Remotivi dalam tayangan "Awat 86" melalui

sudut pandang dirinya sendiri namun masih memiliki makna yang sama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Stuart Hall: “Ketika penonton mengambil makna yang terkonotasikan dari, katakanlah, sebuah siaran berita televisi atau program peristiwa sosial politik mutakhir sepenuhnya langsung, dan mendekode pesannya dari sudut pandang kode rujukan yang telah dienkodkan, kita dapat mengatakan bahwa penonton tersebut melakukan pengoperasian dalam lingkup kode dominan” (Hall, 2011, p. 227).

Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi dalam posisi hipotekal ini menjabarkan diri informan pada penelitian ini. Informan yang menonton tayangan “Awat 86” di kanal Youtube Remotivi mampu menyeleksi informasi yang diserap sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan pengetahuannya masing-masing.

Posisi negosiasi memuat bauran dari unsur-unsur yang oposisional dan adaptif: *decoding* versi ini mengakui legitimasi dari definisi-definisi hegemonik untuk membuat penandaan (signifikansi) yang hebat (abstrak), walaupun, pada level yang lebih terbatas, situasional (terkondisikan), ia membuat aturan-aturannya sendiri-ia beroperasi dengan pengecualian terhadap aturan (Storey, 2007, p. 16).

Dari kelima informan, hanya ada satu informan yang menempati posisi negosiasi. Dalam penuturannya selama *forum group discussion* berlangsung, Ferry berpendapat dalam penerimaan kode pesan dari media pasti akan muncul positif dan negatif. Jika melihat dari sisi kepolisian, tayangan acara 86 bisa membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kepatuhan. Dengan menampilkan pekerjaan polisi dalam hal operasi lalu lintas, penggerebekan, hingga kasus yang berat menurut Ferry acara tersebut dinilai bisa mengubah pola pikir para penontonnya. Contohnya dalam cuplikan yang memperlihatkan penangkapan bandar narkoba. Ferry menilai hal tersebut bisa menjadi pembelajaran bagi para penontonnya.

Namun di sisi lain, Ferry juga tidak menyetujui tindakan polisi yang mengurus moral seseorang tanpa berlandaskan hukum. Karena hal tersebut bisa berimbas pada citra positif polisi yang tengah dibangun di masyarakat.

Bedasarkan penuturan dari informan yang berada di posisi negosiasi ini, penulis menemukan bahwa informan tersebut mendekode pesan dari tayangan yang disampaikan oleh Remotivi namun pesan tersebut tidak langsung ditelan secara mentah. Pesan tersebut dimodifikasi sesuai dengan latar belakang dan pemikiran dari informan itu sendiri. Dengan kata lain, informan yang berada di dalam posisi negosiasi ini selalu mengobservasi lebih dalam terlebih dahulu kode pesan dari media agar mendapat makna yang tidak sembarangan.

Posisi Oposisi

Posisi oposisi adalah posisi di mana khalayak atau pemirsa tidak sejalan dengan apa yang dikodekan oleh suatu media. Mereka secara penuh menolak segala bentuk pesan yang diberikan oleh media. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Storey, 2007, p. 16).

Posisi terakhir ialah posisi oposisi. Ini merupakan posisi yang diduduki oleh pemirsa yang mengakui kode wacana televisual yang disampaikan, tetapi memutuskan untuk melakukan *decoding* dalam sebuah kerangka acuan alternatif. ‘Ini adalah kasus (misalnya) pemirsa yang mendengarkan sebuah perdebatan tentang perlunya membatasi gaji namun “membaca” setiap sebutan “kepentingan sosial” sebagai “kepentingan kelas”.

Setelah melakukan *forum group discussion*, penulis menemukan dua informan yang menempati posisi oposisi. Hal tersebut dikarenakan informan yang termasuk dalam posisi ini memiliki sudut pandang dan keputusan tersendiri dalam mengartikan pesan yang disampaikan oleh Remotivi dalam tayangan “Awat 86”.

Fariz berpendapat bahwa dalam tayangan “Awat 86”, Remotivi dirasa terlalu menyudutkan pihak kepolisian. Padahal menurut Fariz tujuan dibentuknya acara 86 pun sudah jelas, yaitu untuk membangun citra baik kepolisian pada publik, dan hal tersebut memang sudah sepantasnya dilakukan oleh Humas Kepolisian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ruslan (2005, p. 10), hubungan masyarakat atau Humas memiliki empat peran penting. Pertama, *communicator*: Humas memiliki peran untuk menghubungkan lembaga yang diwakili dengan publiknya. Kedua, *relationship*: membina hubungan yang positif dan saling menguntungkan dengan pihak publiknya. Ketiga *back-up Management*: Pendukung kegiatan departemen atau bagian lain dalam lembaga. Keempat, *corporate Image*: Pembentuk citra bagi organisasi atau lembaganya.

Mengingat saat ini banyak masyarakat yang memandang buruk kepolisian karena maraknya oknum polisi "pungli" atau beberapa oknum aparat kepolisian yang menyalahgunakan kewenangannya terhadap masyarakat. Menurut Fariz, tidak ada salahnya acara 86 menggambarkan polisi yang terkesan lucu atau polisi yang dekat dengan masyarakat karena hal tersebut akan menjadi pengalaman tersendiri masyarakat dalam melihat identitas polisi. Dan juga dengan terbentuknya citra positif kepolisian dimata publik secara tidak langsung akan menimbulkan rasa saling percaya antara masyarakat dengan pihak kepolisian.

Informan lain yang berada di posisi oposisi, Arif juga tidak menyetujui pesan yang disampaikan oleh Remotivi dalam tayangan "Awat 86". Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Fariz, Arif berpendapat jika acara 86 justru *berimpact* di kehidupan nyata. Acara 86 berpengaruh dalam meningkatkan *awareness* di masyarakat dalam menjaga kenyamanan dan keamanan bersama.

Dari penuturan kedua informan yang menempati posisi oposisi ini, penulis menemukan jika kedua informan tersebut mendekode pesan dari tayangan "Awat 86" dengan menunjukkan penolakan kode-kode yang tersampaikan. Hal tersebut bisa timbul dikarenakan berbagai faktor, seperti pemikiran, pengetahuan atau pengalaman dalam menyaksikan tayangan "Awat 86" yang dimuat di kanal Youtube Remotivi. Dengan kata lain, media massa yang menyampaikan kode menunjukkan karakter yang tidak "pas" untuk minat masing-masing informan.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, muncul kesimpulan bahwa lima informan menerima pesan dalam video karya remotivi, serta memberikan resepsinya. Posisi hipotekal diisi oleh ragam resepsi dari ke lima informan. artinya, masing-masingnya memiliki resepsi dan posisi hipotekal yang berbeda.

Selain menjawab pertanyaan penelitian, penulis juga menemukan poin baru dari hasil *Forum Grup Discussion* (FGD) bersama lima informan. Ditemukan tiga informan sepakat bahwa tayangan "Awat 86" karya Remotivi yang bisa diakses melalui kanal youtube Remotivi memberikan edukasi dan wawasan mendalam bagi khalayak umum yang menyaksikan. Misalnya tentang batas nilai yang diterobos anggota kepolisian dalam melaksanakan tugasnya. Dalam FGD juga informan sepakat atas kesewenangan aparat polisi dalam melakukan tugasnya.

Lalu, temuan kedua yakni tayangan "Awat 86" karya Remotivi cenderung mengedepankan subjektivitas bagi pemirsa yang menyaksikan. Lebih lanjut masyarakat umum yang mengalami perlakuan penyimpangan atas tugas anggota kepolisian

Daftar Pustaka

- Hall, S. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Penganang Cultural Studies*. Jalasutra.
- HM, Z. (2011). *The Journalist : bacaan wajib para wartawan, redaktur, editor & paramahasiswa jurnalistik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rahardi, P. (2014). *Hukum kepolisian : kemandirian, profesionalisme, dan reformasi Polri*. Penerbit Laksbang Grafika.
- Ruslan, R. (2005). *Manajemen public relations dan media komunikasi : konsepsi dan aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Storey, J. (2007). *Cultural studies dan kajian budaya pop : pengantar komprehensif teori dan metode*. Jalasutra.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi media : cerdas bermedia khalayak media massa / Apriadi Tamburaka*. Rajawali Pers.